

# Sistem *Full Day School* dalam Memperkuat Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar

Joko Prih Triyana<sup>1</sup>, Ery Tri Djatmika<sup>2</sup>, Bambang Budi Wiyono<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup>Pendidikan Ekonomi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

<sup>3</sup>Administrasi Pendidikan-Universitas Negeri Malang

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 15-11-2018

Disetujui: 12-12-2018

### Kata kunci:

*full day school*;  
*character*;  
*elementary school students*;  
*full day school*;  
*karakter*;  
*siswa sekolah dasar*

---

## ABSTRAK

**Abstract:** This research was aimed to describe a full day school system in strengthening the character of students at Kauman 1 Elementary School and SD Muhammadiyah 4. The study used qualitative descriptive. Techniques for introducing data, interviews and documents. The results of the study (1) the idea of developing a full day school system emerged because the parents of participants were working, the curriculum was in accordance with government programs; (2) planning with academic preparation, conditioning the school, developing syllabus and RPP, and integrating character; (3) implementation consisting of collaboration educational staff, establish communication and cooperation with parents, harmonious relationships between teachers and students, integrate values in learning, self-development, and school culture; (4) student success; (5) the meaning of the school consists of results, implications, supporting factors, inhibitors and efforts. The impact on parents who are helped and the results of the character of the students, namely religious, disciplined, responsible, independent, caring for the environment and caring for socially achieve positive results.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem *full day school* dalam memperkuat karakter peserta didik di SDN Kauman 1 dan SD Muhammadiyah 4. Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumen. Hasil penelitian (1) ide pengembangan sistem *full day school* muncul karena orangtua peserta didik bekerja, kurikulum sesuai dengan program pemerintah (2) perencanaan dengan menyusun kalender akademik, mengondisikan sekolah, mengembangkan silabus dan RPP, dan pengintegrasian karakter (3) pelaksanaan terdiri atas kerjasama tenaga kependidikan, hubungan pendidik dengan orangtua peserta didik, mengintegrasikan karakter dalam proses pembelajaran, hubungan baik antara guru dengan peserta didik, program pengembangan diri, serta budaya sekolah, (4) evaluasi terdiri dari penilaian tenaga pendidik, kerjasama dengan orangtua, dan penilaian keberhasilan peserta didik, dan (5) dampak bagi sekolah terdiri dari hasil, implikasi, faktor pendukung, penghambat dan upaya. Dampak bagi orangtua merasa terbantu dan hasil karakter peserta didik yaitu religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, peduli lingkungan, dan peduli sosial mencapai hasil yang positif.

---

## Alamat Korespondensi:

Joko Prih Triyana  
Pendidikan Dasar  
Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang  
E-mail: jokotriyana@gmail.com

Salah satu masalah yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini yaitu masalah krisis nilai karakter. Kejahatan yang sedang marak terjadi di Indonesia merupakan salah satu contoh yang tidak mencerminkan karakter bangsa. Berdasarkan data statistik kriminal tahun 2016 menunjukkan peningkatan kasus tindak kriminalitas pada tahun 2015 sebanyak 325.936 kasus meningkat sebesar 0,17% dibanding tahun 2014 sebanyak 325.317 kasus kriminalitas (Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, 2016). Hasil survei Lembaga Badan Narkotika Nasional tahun 2017 menunjukkan bahwa pelajar atau mahasiswa di Indonesia yang menjadi korban narkoba pada tahun 2016 sebanyak 1,9% (Nasional, 2017). Berdasarkan dari fakta yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa penanaman nilai moral, norma dan pembentukan karakter belum berhasil secara menyeluruh. Memudarnya nilai moral seperti kebohongan dan hilangnya rasa tanggungjawab, pudarnya rasa solidaritas, dan tipisnya rasa perikemanusiaan terjadi di Indonesia. Gejala-gejala tersebut menandakan bahwa bangsa Indonesia mengalami krisis karakter.

Merosotnya karakter ini sesuai dengan pernyataan dari (Lickona, 1991) tentang tanda zaman yang kini terjadi yaitu (1) kekerasan semakin meningkat di kalangan remaja; (2) memburuknya penggunaan bahasa dan kata-kata dalam pergaulan; (3) pengaruh tindakan kekerasan yang dilakukan geng; (4) perilaku merusak diri semakin meningkat; (5) semakin kabur pedoman moral; (6) semangat kerja yang menurun; (7) mudurnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua; (8) rendahnya tanggung jawab individu dan kelompok; (9) budaya kebohongan. Melihat kondisi saat ini sumber daya manusia berkarakter baik merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi generasi bangsa yang akan datang. Salah satu aspek yang bisa dikembangkan untuk membangun manusia yang berkarakter baik yaitu melalui pendidikan (Maksudin, 2015) sistem *full day school* merupakan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan pendidikan baik dalam kemampuan akademis belajar maupun dalam hak moral. Sistem ini merupakan jawaban sebagian besar orangtua untuk mencegah kemungkinan dari aktivitas anak yang mengarah pada hal yang kurang baik karena kesibukan orangtua bekerja sehingga kurang memperhatikan kegiatan anak setelah pulang sekolah. (Yustanto, 2004) mengemukakan bahwa *full day school* adalah sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran yang dilaksanakan pagi hari hingga sore hari serta menambah waktu belajar. (Reynolds et al., 2014) menyatakan bahwa sekolah sehari penuh meningkatkan tingkat kedisiplinan peserta didik dan didukung (Prima Ratna Sari, Dewi Kusuma Wardani, 2017) yang menyatakan bahwa adanya sekolah sehari penuh, peserta didik mendapat pembelajaran yang berkualitas sehingga terjadi perubahan positif dari peserta didik.

Berdasarkan (Permendikbud, 2017) nomor 23 tentang hari sekolah, pasal 2 ayat (1) bahwa, “Hari sekolah dilaksanakan delapan jam dalam satu hari atau empat puluh jam selama lima hari dalam satu minggu”. Pelaksanaan sistem *full day school* bertujuan untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik saat pembelajaran dengan disisipkan penguatan agama. Sistem *full day school* didirikan untuk mengatasi problematika yang ada di masyarakat yang mengharapkan anak-anak mendapatkan pendidikan terbaik dari aspek akademik dan non akademik, serta memberikan perlindungan bagi anak dari pengaruh negatif. Dengan sistem *full day* ini anak tidak hanya matang dalam segi akademis, namun juga dari segi karakter dan waktu untuk peserta didik dapat belajar dengan baik, sehingga orangtua tidak lagi takut dengan anaknya yang sama-sama pulang ketika jam kerja selesai (Suranto & Seftiana, 2017). Sementara itu, menurut (Suyatno & Wantini, 2018) program sekolah sehari penuh di Indonesia berkembang sebagai hasil dari meningkatnya jumlah orangtua yang sibuk bekerja. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk menemani anak-anak mereka di rumah karena mereka sibuk bekerja dari pagi hingga malam.

Program sekolah sehari penuh adalah solusi edukatif bagi peserta didik melalui keterlibatan aktif peserta didik di kelas dan proses pembelajarannya demokratis dan menyenangkan. Pengembangan pada sistem ini adalah sebagai solusi bagi peserta didik agar terhindar dari perilaku negatif serta memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Dampak positif adanya *full day* menurut (Lee, Burkam, Ready, Honigman, & Meisels, 2006) *children who study in schools that implement a full day program learn more in literacy and mathematics than children who study their half-day*. Berdasarkan paparan yang dijelaskan diatas, peneliti ingin mengadakan penelitian sistem *full day school* dalam menguatkan karakter peserta didik di SDN Kauman 1 dan SD Muhammadiyah 4 Kota Malang yang sudah menerapkan sistem *full day school* (wawancara observasi awal pada tanggal 16 dan 28 April 2018). Penelitian ini memfokuskan pada ide pengembangan, implementasi dan dampak *full day school* dalam menguatkan karakter peserta didik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu prosedur sistematis yang telah disepakati untuk mengungkap suatu gejala yang menjadi objek penelitian (Hanurawan, 2016). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengkaji suatu objek tanpa adanya manipulasi dan bersumber pada metode ilmiah atau dari fenomena yang telah diamati (Prastowo, 2012). Penelitian kualitatif ini lebih cenderung bersifat ilmiah dan tanpa adanya pengujian hipotesis. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menentukan rancangan penelitian ini. Penelitian ini akan mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan pengumpulan data sampai dengan analisa data dengan fokus penelitian yang sudah ditentukan oleh peneliti. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah mendeskripsikan sistem *full day school* dalam menguatkan karakter peserta didik di SDN Kauman 1 dan SD Muhammadiyah 4 secara rinci. Fokus penelitian ini yaitu ide pengembangan, implementasi, dan dampak sistem *full day school* dalam menguatkan karakter peserta didik.

Peran dan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai perancang, pengamat, pelaksana pengumpul, penafsir, penganalisis data sampai dengan menyusun laporan penelitian. Maka dari itu, peneliti sebagai pengamat penuh melakukan terjun langsung ke SDN Kauman 1 dan SD Muhammadiyah 4 untuk mengumpulkan data terkait sistem *full day school* dalam menguatkan karakter peserta didik hingga sampai pada tahap pelaporan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dalam penelitian ini bersifat non partisipatif dimana peneliti hanya mengamati kegiatan keseharian subjek yang sedang ingin diteliti. Data yang terkumpul dari hasil observasi diperoleh dengan menggunakan pedoman observasi yang sudah dirancang peneliti sesuai dengan fokus penelitian yang ingin diteliti dengan tujuan agar data dapat tersusun sistematis.

Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti mencakup pengamatan terkait kurikulum yang digunakan sekolah, kondisi lingkungan sekolah, dan sarana prasarana sekolah. Selain observasi, dalam pengumpulan data peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada beberapa narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi terkait fokus penelitian. Rancangan penelitian ini adalah studi kasus. Rancangan ini merupakan penyelidikan yang mendalam terhadap seseorang secara intensif

(Furchan, 2011). Studi kasus pada dasarnya kajian berisi aspek tentang masalah, konteks dan isu (Moedzakir, 2010). Kepala sekolah, guru kelas, peserta didik, dan orangtua merupakan narasumber dalam penelitian ini. Untuk dapat melengkapi temuan dari hasil kegiatan observasi dan wawancara peneliti agar lebih kredibel peneliti juga mengumpulkan data menggunakan studi dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan berupa program pelajaran sekolah, perangkat pembelajaran guru terkait implementasi nilai karakter, dan potret kegiatan penanaman karakter terkait dengan kegiatan pembiasaan, kegiatan spontanitas maupun teladan dari guru yang terdapat di sekolah. Tahap analisis data yang digunakan peneliti dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan yang terakhir menarik simpulan (Miles & Huberman, 2009). Kegiatan reduksi data mencakup kegiatan pemilihan data yang relevan dengan fokus penelitian yang didapat dari hasil pengumpulan data kegiatan observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Setelah data tereduksi peneliti melakukan pengkodean data dan pengkategorian data berdasarkan hasil data yang sudah tereduksi.

Setelah semua data terkumpul dan tereduksi selanjutnya data dipaparkan atau disajikan kedalam bentuk deskripsi kemudian diinterpretasikan dari deskripsi data tersebut. Deskripsi data yang tersaji berkaitan dengan fokus masalah penelitian di SDN Kauman 1 dan SD Muhammadiyah 4 Kota Malang. Setelah data tersaji dalam bentuk deskripsi dengan interpretasi dari hasil analisis data maka pada tahap terakhir yaitu dilakukannya penarikan simpulan. Pada tahap penarikan simpulan penelitian melakukan pembahasan berdasarkan paparan data temuan-temuan yang sudah tersaji dalam bentuk deskripsi disertai interpretasi yang sejalan dan sesuai dengan fokus penelitian.

Hasil temuan penelitian dalam bentuk simpulan kemudian dilakukan pengecekan kembali keabsahannya dengan maksud hasil data simpulan memiliki tingkat keabsahan (kredibilitas) tingkatan yang cukup tinggi sehingga simpulan data tersebut bisa dipertanggungjawabkan. Pengecekan hasil temuan dalam penelitian ini menggunakan cara atau teknik triangulasi (Moleong, 2007). Triangulasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dalam penelitian ini berupa kegiatan membandingkan pengumpulan data dari informan yang berbeda yaitu kepala sekolah, guru kelas atau mapel, karyawan, dan orangtua, sedangkan triangulasi teknik membandingkan data yang terkumpul dan tersaji yang didapat dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil temuan dari pengecekan keabsahan dilakukan peneliti bersamaan dalam mengumpulkan data di lapangan.

## HASIL

### Ide Pengembangan Sistem Full Day School

Pada kedua situs dalam ide pengembangan pelaksanaan sistem *full day school* dimulai dari beberapa faktor dan motivasi situasi masyarakat yaitu orang yang dua-duanya pekerja sampai sore, mampu menekan perilaku yang negatif, dan membiasakan anak beribadah, kurikulum yang digunakan sesuai dengan program pemerintah, serta karakter utama yang dikembangkan kedua situs, yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong-royong.

### Implementasi Sistem Full Day School dalam Menguatkan Karakter Peserta Didik

Perencanaan program penguatan karakter peserta didik yaitu dengan menyusun kalender akademik, mengondisikan sekolah, mengembangkan silabus dan RPP, mengintegrasikan karakter dalam kurikulum. Internalisasi nilai karakter yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah dasar sangat mendukung proses kegiatan pembelajaran dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik (Cubukcu, 2012). Pelaksanaan program penguatan karakter peserta didik terdiri dari kerjasama tenaga kependidikan, mengembangkan kerjasama dan komunikasi dengan orangtua, mengintegrasikan nilai karakter ke dalam mata pelajaran dan menjalin hubungan baik antara guru peserta didik. Kedua situs melaksanakan program pengembangan diri berupa kegiatan ekstrakurikuler (ekstrakurikuler pramuka; ekstrakurikuler tari dan pelaksanaan budaya sekolah di kedua situs, meliputi kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan.

Pelaksanaan kegiatan rutin berperan dalam pengembangan karakter peserta didik yaitu kegiatan sambut peserta didik; upacara bendera; baris berbaris; memimpin doa; jumat bersih dan shalat berjamaah serta membaca Al-Quran. Kegiatan spontan yang berperan dalam pengembangan karakter peserta didik yaitu kegiatan memberi salam sapa, salim dan santun; membuang sampah pada tempatnya; antre; dan kerapian. Keteladanan yang berperan dalam pengembangan karakter peserta didik, yaitu keteladanan memberikan penghargaan; memotivasi peserta didik; menjaga kebersihan lingkungan; keteladanan dalam mengembangkan karakter religius. Kedisiplinan yang berperan dalam pengembangan karakter peserta didik yaitu adanya peraturan akademik; peraturan kelas; teguran; serta nasehat. Pengkondisian lingkungan yang berperan dalam pengembangan karakter peserta didik, yaitu adanya perpustakaan; mushala; tata tertib kelas; *green house*; sudut baca; serta adanya tempat sampah. Evaluasi program penguatan karakter peserta didik terdiri dari penilaian terhadap tenaga kependidikan, penilaian keberhasilan peserta didik, serta keterlibatan orangtua peserta didik. Karakter yang tampak pada kedua situs sekolah yaitu yaitu karakter religius, disiplin, peduli lingkungan, tanggung jawab, mandiri, dan peduli sosial mencapai nilai karakter yang baik di kedua situs.

### **Dampak Sistem Full Day School**

Dampak sistem *full day* di kedua situs terdiri (1) dampak bagi sekolah yaitu hasil sistem *full day school* yaitu anak-anak rajin sholat, puasa sunnah, dan berani hafalan di depan teman kelompok bermain; implikasi sistem *full day school* yaitu hubungan dengan orang lain bagus, banyak waktu untuk belajar, terhindar dari hal-hal negatif, menghabiskan waktu untuk belajar; faktor pendukung sistem *full day school* yaitu wali murid, guru dan tenaga pendidikan berhubungan dengan sekolah dan program yang ada di sekolah; faktor penghambat dan upaya sistem *full day school* yaitu pertama secara fisik sarana belum terlalu bagus, belum standar, yang kedua dukungan orangtua terkait dengan pendanaan belum sepenuhnya bagus. Upayanya dengan pembenahan dan penghimpunan terhadap orangtua yang mendaftarkan anak ke sekolah untuk membuat surat pernyataan bahwa siap mendukung termasuk pembiayaan; (2) dampak bagi orangtua peserta didik di kedua situs bahwa masing-masing orangtua peserta didik merasa terbantu dengan adanya sistem *full day school* dalam menguatkan karakter pada anaknya. Hasil penguatan karakter anak di rumah nilai karakter religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, peduli lingkungan dan peduli sosial mulai terbentuk dan mencapai hasil yang sangat positif di kedua situs.

## **PEMBAHASAN**

### **Ide Pengembangan Sistem Full Day School**

Ide pengembangan sistem ini di kedua situs muncul dari beberapa faktor dan motivasi situasi masyarakat yaitu kedua orangtua pekerja sampai sore, mampu menekan perilaku yang negatif, dan membiasakan anak beribadah. (Baharuddin, 2010) menjelaskan ada berbagai faktor dan motivasi orangtua memilih sistem ini sebagai pendidikan anaknya, salah satunya yaitu banyaknya orangtua yang bekerja sehari penuh. Sistem ini juga memiliki kelebihan yang memudahkan orangtua yang sibuk bekerja sehingga sekolah *full day* menjadi pilihan bagi orangtua terhadap pendidikan anaknya karena dengan *full day* lebih terkontrol kegiatan peserta didik mengarah kepada aktivitas dan pembiasaan-pembiasaan baik seperti bimbingan ibadah. Sistem *full day* juga merupakan solusi terhadap perilaku negatif peserta didik (Suranto & Seftiana, 2017).

Ide pengembangan sistem *full day school* muncul akibat suatu permasalahan pendidikan. Sehingga muncul pembaharuan dalam dunia pendidikan yang dinamakan inovasi pendidikan melalui sistem *full day school* dengan adanya perubahan pendidikan melalui sistem *full day school* diharapkan ada perubahan yang positif pada dunia pendidikan. Hal itu sesuai dengan pendapat (Sa'ud, 2011) bahwa untuk meningkatkan dan mencapai tujuan dalam pendidikan maka diperlukan suatu inovasi yang baru yang berbeda dari sebelumnya. Pendukung sistem pembelajaran pada sistem *full day school* yaitu adanya kurikulum, kurikulum yang digunakan pada kedua situs menggunakan kurikulum 2013. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Baharuddin, 2010) bahwa faktor-faktor yang mendukung sistem pembelajaran *full day school* salah satunya yaitu kurikulum, kurikulum adalah suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Baik tidaknya kualitas peserta didik salah satunya adalah manajemen kurikulum yang digunakan sekolah.

### **Implementasi Sistem Full Day School dalam Menguatkan Karakter Peserta Didik**

Hasil pengamatan peneliti terkait dengan perencanaan sistem *Full Day School*, meliputi (1) perencanaan program pengembangan karakter peserta didik di kedua situs dimulai dengan penyusunan kalender akademik sebagai panduan pelaksanaan hal itu sesuai pendapat (Setiyarini, Joyoatmojo, & Sunardi, 2014) bahwa dalam pelaksanaan *full day school*, sekolah mengadakan penyesuaian program-program akademik, seperti pengaturan jadwal mata pelajaran, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana yang memadai serta pendalaman materi adalah yang paling utama. Dalam kedua situs penyusunan kalender akademik disusun di awal tahun ajaran baru dengan mengacu pada kalender pendidikan. Pada setiap tahun ajaran baru di dalam kalender tersebut memuat minggu efektif belajar, alokasi waktu pembelajaran, prota dan promes. Hal itu sesuai dengan pendapat (Hunowo, 2016) bahwa perencanaan program pengembangan karakter peserta didik direncanakan dengan baik yang dimulai dengan menyusun kalender akademik sebelum tahun ajaran baru, (2) perencanaan pengondisian sekolah di kedua situs meliputi pengondisian sarana dan prasarana, pengondisian tata tertib sekolah, serta mengondisikan poster kata-kata bijak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Daryanto, 2013) Dalam pengembangan karakter diperlukan pengondisian sekolah seperti sarana yang memadai, pengondisian sekolah dengan yaitu dengan adanya mushala dapat menumbuhkan karakter religius. Adanya mushala dapat memfasilitasi kegiatan keagamaan peserta didik dalam beribadah shalat berjamaah, di mushala terdapat Al-Quran yang dapat membiasakan peserta didik untuk membacanya.

Pengondisian lingkungan berupa *green house* dapat membiasakan peserta didik memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Peserta didik diberi tanggung jawab dalam mengelola dan menjaga *green house*, hal ini membuat peserta didik terbiasa mencintai dan peduli lingkungan seperti, membuang sampah pada tempatnya dan menyapu kelas tanpa dihibau guru. Pengondisian sekolah yang memiliki perpustakaan disertai dengan poster kata-kata bijak dapat menumbuhkan karakter gemar membaca pada peserta didik. Terdapat fasilitas perpustakaan yang dapat memotivasi peserta didik untuk aktif membaca. Pengondisian setiap kelas yang memiliki peraturan kelas, memiliki sudut baca, memiliki tempat sampah serta memiliki tempat khusus untuk mengumpulkan portofolio peserta didik sehingga dapat mengembangkan beberapa karakter peserta didik. Adanya aturan kelas dapat menumbuhkan karakter disiplin. Adanya sudut baca pada setiap kelas dapat menumbuhkan karakter gemar membaca. Sudut baca tersebut memudahkan peserta didik memilih buku bacaan yang diinginkan. Tampak bahwa beberapa peserta didik telah selesai membaca semua buku bacaan yang terdapat pada sudut baca. Selain itu, sudut baca pada setiap kelas

dapat memotivasi peserta didik untuk memiliki karakter kreatif, dengan cara menggambar dan menghiasai sudut baca masing-masing kelas. Adanya tempat sampah pada setiap kelas dapat memudahkan ketika peserta didik membuang sampah. Hal tersebut tampak pada pengamatan di beberapa kelas, dimana peserta didik selalu membuang sampah pada tempatnya sehingga tumbuh karakter peduli lingkungan, (3) dalam menyusun perangkat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di kedua situs dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penyusunan administrasi sekolah disusun di awal tahun ajaran baru.

Pegembangan silabus dan RPP dilakukan oleh guru kelas maupun guru mata pelajaran dan menjadi pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, dan lapangan untuk setiap Kompetensi Dasar. Silabus yang dibuat sekolah tersusun atas standart kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, nilai karakter, kegiatan pembelajaran, indikator pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Sedangkan untuk rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri atas standart kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Selain itu, di dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran pada kedua situs memuat nilai karakter apa yang hendak dikembangkan pada peserta didik. Hal itu sesuai dengan pendapat (Daryanto 2013) bahwa untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter, setidaknya guru perlu melakukan pengembangan dalam proses kegiatan pembelajaran, indikator pembelajaran, dan penilaian, (4) perencanaan kurikulum pada kedua situs sekolah telah mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik potensi sekolah pada masing-masing situs, dimana kurikulum yang ada mengacu pada kurikulum 2013 sesuai dengan program pemerintah saat ini.

Kurikulum yang digunakan pada kedua situs sekolah sudah menerapkan proses pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum 2013, dihantarkan pula dengan pembiasaan-pembiasaan penguatan karakter kepada peserta didik yang diintegrasikan oleh seluruh *stakeholder* yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat (Yusanto, 2011) bahwa dalam menanamkan aqidah Islam dan cara berperilaku sesuai aturan Islam dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik pengembangan karakter pada peserta didik senantiasa disesuaikan dengan kalender akademik dan telah diimplementasikan dengan baik dalam kegiatan walaupun belum ada pelaksanaan pengembangan karakter yang diintegrasikan dalam proses kegiatan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang menerapkan sistem *full day school* di kedua situs berlaku untuk kelas 1 sampai dengan kelas VI. Pelaksanaan sistem ini telah melibatkan *stakeholder* yang berada di sekolah dan berkewajiban terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Menurut Amri (2011) dalam mengembangkan karakter peserta didik di sekolah, penguatan karakter harus melibatkan semua *stakeholder* termasuk komponen pengembangan kurikulum sendiri, yaitu pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian, pengaturan jadwal, pelaksanaan kegiatan, serta pemanfaatan sapras yang ada.

Dalam pelaksanaan pengembangan karakter peserta didik di kedua situs terdiri dari beberapa program yaitu (1) kerjasama seluruh guru dan karyawan untuk mengembangkan karakter peserta didik melibatkan seluruh *stakeholder* sekolah mulai dari kepala sekolah dan seluruh guru yang mengajar. Hal itu sesuai dengan pendapat (Asmani, 2012) bahwa pihak sekolah harus bekerja sama dengan baik sehingga dalam mengembangkan karakter peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang akan menjadi lebih baik, (2) membangun kerjasama dengan orangtua peserta didik dengan melakukan komunikasi yang baik dengan orangtua serta bekerjasama. Peserta didik memiliki waktu yang lebih banyak di rumah sehingga kerjasama serta komunikasi orangtua sangat penting dengan guru sangat penting karena orangtua dapat memberikan pengawasan terhadap anaknya ketika berada di rumah. Selain itu, hasil pengawasan tersebut dilaporkan dengan guru melalui buku penghubung serta dalam kegiatan paguyuban. Hal itu sesuai dengan pendapat Aunillah (2011) bahwa kerja sama dengan orangtua peserta didik dalam mengembangkan karakter peserta didik sangat diperlukan, karena tanpa kerjasama orangtua di rumah berarti sekolah akan tetap kesulitan dalam mengembangkan karakter peserta didik, sebab interaksi dan waktu peserta didik lebih banyak dihabiskan di rumah bersama keluarga, (4) hubungan interaksi yang harmonis antara guru dengan peserta. dimana guru dengan tulus mencurahkan kasih sayang kepada peserta didik sehingga peserta didik merasa nyaman dan menganggap guru sebagai orangtua di sekolah.

Perlakuan guru yang baik serta bijaksana, bersikap terbuka, toleran dan simpati terhadap peserta didik menjadikan peserta didik merasa nyaman kepada guru, misalnya peserta tidak malu untuk bertanya apabila mengalami kesusahan dalam memahami materi pembelajaran, peserta didik tidak malu untuk berkomunikasi dengan guru apabila ada permasalahan yang dialami peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Amri, 2011) bahwa seorang guru seharusnya dapat menempatkan dirinya sebagai teman bagi peserta didiknya. Pada proses pembelajaran sehari-hari, guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengaitkan metode pembelajaran yang sudah terlasana sebelumnya ataupun yang akan dikaji dengan pengalaman kehidupan peserta didik, sehingga setiap pembelajaran senantiasa terbentuk ikatan emosi, (5) dalam menguatkan karakter peserta didik di sekolah kedua situs yaitu salah satu pelaksanaannya melalui pembelajaran dengan pengintegrasian ke dalam mata pelajaran sesuai dengan standar proses dan penilaian yang ada di masing-masing sekolah.

Proses pengintegrasian nilai karakter ke dalam pembelajaran dilakukan dengan mencantumkan nilai karakter dalam silabus dan RPP untuk setiap mata pelajaran yang ada di dalam struktur kurikulum selanjutnya pengembangan karakter yang ada di dalam silabus tersebut ditempuh dengan menyampaikan masalah, dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik serta cara pemecahannya melalui pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik sehingga peserta didik dapat menerima karakter yang telah dikembangkan dan memiliki pemahaman yang mendalam. Menurut (Zuriah,

2011) pengembangan karakter di sekolah juga dapat diimplementasikan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Guru dapat memilih dan mengembangkan nilai karakter yang ditanamkan melalui setiap Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, (6) pelaksanaan pengembangan diri yang ada di sekolah yaitu berupa kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler di kedua situs sekolah tersebut sudah berjalan dengan baik, dengan didesain secara menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini sependapat dengan (Asmani, 2012) bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan karakter peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui kegiatan secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.

Pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka memiliki beberapa tujuan yang positif. Kegiatan baris berbaris, kerjasama pembuatan yel-yel kelompok. Adanya kerjasama yang terjalin ketika pembuatan yel-yel regu, menumbuhkan karakter bersahabat atau komunikatif. Selain itu, tumbuh tanggung jawab pada peserta didik dalam kekompakan dalam regu. Pembahasan tersebut sesuai dengan Kemendikbud (Gunawan, 2012) bahwa melalui kegiatan Pramuka, dapat dikembangkan karakter demokratis, mandiri, patuh terhadap peraturan sosial, percaya diri, menghargai keberagaman, bekerja keras, disiplin, bertanggung jawab. Ekstrakurikuler tari dapat mengembangkan karakter kerja keras, mandiri, bersahabat/ komunikatif dan bertanggung jawab. Kemandirian dan kerja keras ditunjukkan ketika peserta didik harus menarikan sebuah tari secara individu. Meskipun tari dilaksanakan secara berkelompok, namun setiap peserta didik harus menghafal setiap gerakan dalam tari. Setiap peserta didik memiliki tanggung jawab yang sama dalam menari. Sedangkan karakter bersahabat atau komunikatif tumbuh dari komunikasi yang terjalin antara peserta didik yang telah menguasai gerakan tari dengan peserta didik yang baru mengenal tari.

Peserta didik yang sudah menguasai tari menyampaikan gerakan-gerakan dan memberi contoh kepada temannya dengan baik. Karakter-karakter yang muncul dari kegiatan tari dan paduan suara tersebut sesuai dengan pernyataan dari (Akbar, Samawi, Arafik, & Hidayah, 2015) bahwa melalui kesenian, dapat dikembangkan karakter keindahan, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kreatifitas, penghargaan, prestasi, komunikasi, tanggung jawab, dan kesabaran, (7) dalam mengembangkan karakter peserta didik, kedua situs sekolah melaksanakan program melalui budaya sekolah. Budaya sekolah ini sudah dilaksanakan dengan baik di sekolah secara berkelanjutan untuk dibiasakan sehingga sudah membudaya di lingkungan sekolah. Adapun pelaksanaan budaya sekolah di kedua situs sekolah dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan. Hal itu sesuai dengan pendapat (Wiyani, 2013) bahwa budaya sekolah berbasis pengembangan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan rutin sekolah. Kedua situs sekolah telah melaksanakan kegiatan rutin yaitu kegiatan sambut peserta didik, upacara bendera, baris berbaris sebelum memasuki kelas, memimpin doa, jumat bersih serta shalat berjamaah dan membaca Al-Quran.

Berdasarkan pemaparan dari (Gunawan, 2012) bahwa pembiasaan berintikan pengalaman yang diulang-ulang agar melekat pada diri seseorang sehingga kegiatan atau karakter tersebut dapat muncul secara spontan dikemudian hari atau dalam pekerjaan lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil dari kegiatan “sambut peserta didik” yang dapat menumbuhkan karakter disiplin. Ketika bersalaman, peserta didik terbiasa untuk antre menyalami guru. Karakter disiplin antre yang dikembangkan melalui kegiatan sambut peserta didik berdampak pada kegiatan lain seperti antre ketika berwudhu. Selain berhasil menumbuhkan kesadaran antre kepada peserta didik, bersalaman dapat memulai ikatan antara kedua orang, mengakhiri peperangan dan membangun aliansi atau hubungan yang kuat (Lickona, 1991).

Kegiatan rutin “upacara bendera” dapat mengembangkan karakter kerja keras, cinta tanah air dan bertanggung jawab. (Gunawan, 2012) memaparkan bahwa melalui upacara, peserta didik diajarkan untuk membiasakan taat dan disiplin, berpaian rapi, meningkatkan keberanian dalam memimpin, melatih kekompakan serta kerjasama dalam kelompok, serta semangat nasionalis, sehingga dapat mengembangkan karakter disiplin dan nasionalis. Ketika peserta didik menjadi petugas upacara, maka peserta didik harus bekerja keras menjadi petugas yang baik. Kebiasaan peserta didik untuk bekerja keras juga ditunjukkan ketika pembelajaran berlangsung, seperti kerja keras dalam mengerjakan tugas di kelas. Selain itu ketika peserta didik bertanggung jawab menjadi petugas upacara, maka mereka dapat membiasakan diri bertanggung jawab terhadap tugas lain seperti bertanggung jawab terhadap tugas piket, bertanggung jawab menjadi petugas baris berbaris, bertanggung jawab menjadi imam ketika shalat berjamaah, serta bertanggung jawab menjadi pemimpin doa.

Karakter cinta tanah air yang ditunjukkan peserta didik ketika menyanyikan lagu-lagu kebangsaan merupakan hasil dari pembiasaan kegiatan upacara bendera. Peserta didik telah hafal lagu kebangsaan Indonesia karena sering mendengar dan menyanyikan langsung ketika upacara bendera hari senin. Kegiatan rutin “baris berbaris” dapat mengembangkan karakter disiplin, mandiri dan tanggung jawab. Ketika peserta didik melaksanakan kegiatan baris berbaris, maka peserta didik telah melaksanakan aturan yang berlaku di kedua situs sekolah tersebut. Hal ini termasuk kedalam karakter disiplin terhadap aturan yang berlaku. Karakter mandiri yang terdapat dalam kegiatan ini adalah kemandirian melakukan baris berbaris tanpa menunggu himbuan dari guru. Kemandirian tersebut berdampak pada kemandirian peserta didik ketika melaksanakan pembelajaran tanpa didampingi oleh guru, sedangkan karakter bertanggung jawab tampak pada peserta didik yang memimpin barisan. Bentuk pembiasaan tersebut berdampak pada kegiatan lain seperti bertanggung jawab melaksanakan tugas piket, menjadi imam shalat berjamaah serta bertanggung jawab menjadi petugas pemimpin doa. Kegiatan rutin “memimpin doa” dapat mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab.

Ketika peserta didik memimpin doa, maka hal ini dapat menanamkan kebiasaan berdoa sebelum melakukan suatu kegiatan. Kebiasaan kecil yang didukung dengan nasehat dari guru akan menumbuhkan karakter religius peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan dengan inisiatif melaksanakan shalat dan membaca Al-Quran secara mandiri, serta keinginan untuk meningkatkan kemampuannya membaca Al-Quran. Secara bergiliran, peserta didik akan diberi tanggung jawab untuk memimpin doa. Tanggung jawab dalam kegiatan ini akan membiasakan peserta didik bertanggung jawab dalam tugas lain.

Kegiatan “Jumat bersih” dapat menanamkan karakter bersahabat atau komunikatif, dan peduli lingkungan. Ketika kegiatan Jumat bersih berlangsung, terjadi komunikasi semua warga sekolah. Interaksi terjadi dalam bentuk komunikasi, tolong menolong, saling membantu atau bergotong royong membersihkan lingkungan. Hal tersebut dapat menumbuhkan keakraban atau karakter bersahabat serta menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam berbicara atau bersikap dengan orang lain. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan karakter bersahabat atau komunikatif yang ditunjukkan ketika pembelajaran berlangsung. Peserta didik mampu menjelaskan tugas yang diberikan oleh guru kepada temannya serta tumbuhnya gotong royong ketika kegiatan Pramuka. Karakter peduli lingkungan tumbuh karena peserta didik sadar dan terbiasa menjaga kebersihan lingkungan yang ada di sekitarnya. Tampak ketika peserta didik membersihkan mushala sekolah, membuang sampah pada tempatnya, dan membersihkan sepatu sebelum memasuki kelas dengan inisiatif sendiri.

Kegiatan “shalat berjamaah dan membaca Al-Quran” dapat mengembangkan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menyisipkan nasehat dan cerita-cerita keagamaan untuk menyentuh perasaan, sehingga penanaman karakter religius lebih melekat pada diri peserta didik. Kegiatan shalat berjamaah dan pembacaan Al-Quran yang dilaksanakan ketika mata pelajaran agama, membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat dan membaca Al-Quran dengan inisiatif sendiri di luar jam pelajaran agama. Karakter disiplin tumbuh karena peserta didik dibiasakan antre ketika berwudhu. Hal ini menjadi kebiasaan sehingga tanpa diminta guru, peserta didik langsung antre sebelum berwudhu. Ketika melaksanakan shalat berjamaah, secara bergantian peserta didik laki-laki menjadi imam. Hal ini menumbuhkan karakter tanggung jawab, dan berdampak pada kegiatan lain seperti menjadi pemimpin doa, dan pemimpin baris berbaris. Karakter karakter yang timbul karena adanya pembiasaan melalui kegiatan rutin merupakan strategi yang efektif dilakukan. Kegiatan spontan yang dilaksanakan di kedua situs sekolah untuk mendukung pengembangan karakter yaitu kegiatan memberi salam, sapa, salim dan santun, membuang sampah pada tempatnya, antre, dan kerapian. Kegiatan spontan “memberi salam sapa, salim, dan santun” dapat mengembangkan karakter religius dan bersahabat. Setiap peserta didik berpapasan dengan guru atau orang yang lebih tua, peserta didik selalu mengucapkan salam dan menjabat tangan. Berjabat tangan juga terlihat ketika peserta didik selesai melaksanakan shalat berjamaah. Peserta didik saling menjabat tangan dan menunjukkan adanya karakter bersahabat.

Kegiatan spontan “membuang sampah pada tempatnya” dapat mengembangkan karakter peduli terhadap lingkungan. Kegiatan spontan membuang sampah pada tempatnya yang dilakukan di dalam dan luar pembelajaran dapat menumbuhkan rasa kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya. Peserta didik dibiasakan memiliki kepekaan terhadap kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekitar sehingga secara sadar membutuhkan lingkungan yang bersih, aman dan sehat. Karakter kepedulian ini ditunjukkan peserta didik ketika peserta didik membersihkan mushala dengan inisiatif sendiri, membuang sampah pada tempatnya, dan membersihkan sepatu sebelum memasuki kelas.

Kegiatan spontan “antre” dan “kerapian” dapat mengembangkan karakter disiplin. Antre dan kerapian merupakan aturan yang diberlakukan di kedua situs sekolah tersebut, sehingga ketika peserta didik melaksanakan kedua kegiatan ini maka peserta didik sudah menaati peraturan. Selain itu, kedua kegiatan ini juga berdampak positif kepada peserta didik karena dapat menghargai orang lain, memahami tanggung jawab, serta memahami cara menghargai diri sendiri. Karena kegiatan ini, peserta didik dapat membiasakan antre pada kegiatan lain, seperti antre ketika berwudhu. Strategi keteladanan yang tampak di kedua situs sekolah tersebut adalah keteladanan guru yang selalu berpakaian rapi dan bertutur kata santun; memberikan penghargaan dan motivasi dalam pembelajaran; guru menunjukkan keteladanan dengan ikut serta membersihkan lingkungan sekitar; menunjukkan sikap santun dengan mengucapkan salam dan mencium tangan kepala sekolah; melaksanakan shalat. Ketika guru mendisiplinkan cara berpakaian peserta didik dan menegur peserta didik yang berkata kotor, maka guru juga harus menunjukkan cara berpakaian dan bersikap yang benar. Guru harus menunjukkan contoh cara berpakaian rapi, bertutur kata yang sopan kepada peserta didik.

Keteladanan yang diperlihatkan oleh guru berdampak pada tutur kata peserta didik yang sopan ditunjukkan ketika peserta didik selalu bersalaman dengan orang yang lebih tua. Keteladanan Guru dengan memberi penghargaan kepada peserta didik, menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik adalah suatu hal yang sangat berharga. Penghargaan yang diberikan oleh guru akan memacu peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya. Bentuk keteladanan tersebut menunjukkan bahwa sekecil apapun usaha peserta didik, maka patut dihargai sehingga peserta didik juga dapat menghargai kemampuan temannya. (Lickona, 1991) menjelaskan bahwa ketika guru memberikan pujian kepada peserta didik atas hasil kerjanya, maka guru tersebut telah memotivasi peserta didik untuk belajar yang sesungguhnya karena belajar dan meraih kesuksesan adalah hal yang harus dibagikan dan didukung oleh orang lain. Penghargaan tersebut ditunjukkan oleh peserta didik dengan cara memberikan tepuk tangan ketika temannya menunjukkan kemampuan membaca, tidak merusak hasil karya teman, memajang hasil karya diri sendiri dan orang lain, serta menjaga kebersihan dan keutuhan suatu hasil karya. Sementara itu, keteladanan guru ketika memotivasi peserta didik yang kurang berprestasi dapat mendorong peserta didik untuk tetap bekerja keras.

Dorongan yang diberikan guru merupakan penyemangat peserta didik untuk terus berprestasi sehingga peserta didik terpacu untuk bekerja keras. Ketika guru dengan ikhlas menyapu ruang kelas serta ikut serta dalam kegiatan kerja bakti dan Jumat bersih, maka peserta didik akan melihat suatu contoh bahwa tidak hanya peserta didik yang mempunyai kewajiban menjaga dan membersihkan lingkungan sekitar. Jika tanggung jawab bersama hanya dilimpahkan kepada peserta didik, maka peserta didik akan merasa tidak adil. Hal tersebut justru akan membuat peserta didik tidak ingin menjaga lingkungan sekitar. Ketika guru menunjukkan keteladanan tersebut, maka dapat memotivasi peserta didik untuk melakukan hal yang sama sehingga peserta didik akan menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan yang dapat ditunjukkan dengan cara membersihkan mushala sekolah, membuang sampah pada tempatnya, dan membersihkan sepatu sebelum memasuki kelas.

Keteladanan guru ketika melaksanakan shalat dhuha dapat memotivasi peserta didik untuk melakukan hal yang sama. Peserta didik dapat melihat gerakan dan tata cara melaksanakan shalat dhuha. Ketika guru mengajarkan tentang agama, maka guru juga harus menunjukkan bahwa apa yang diajarkan adalah benar, sehingga harus dilakukan. Keteladanan guru dapat menumbuhkan karakter religius yang dapat ditunjukkan peserta didik ketika melaksanakan shalat dhuha dan membaca Al-Quran dengan inisiatif sendiri. Sesuai dengan pendapat dari (Gunawan, 2012) bahwa anak pada usia sekolah dasar cenderung suka meneladani guru, karena secara tahap perkembangan peserta didik memang suka menirukan apa yang mereka lihat dan dengar, tidak hanya yang baik bahkan hal yang buruk pun. (Gunawan, 2012) juga menjelaskan bahwa jika sekolah mengharapkan peserta didiknya menunjukkan sikap yang baik dan berkarakter, maka langkah awal yang harus dilakukan yaitu memberikan teladan bagaimana cara bersikap, bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ingin diajarkan.

Dalam kaitannya dengan teori pembelajaran pelaksanaan *full day school* dalam menguatkan karakter peserta didik dengan di sekolah dasar sesuai dengan teori pembelajaran *behaviorisme*. Teori belajar *behavioristik* merupakan teori belajar itu adalah perubahan perilaku yang diamati, diukur dan dinilai secara konkrit. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulan yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar, sedangkan respons adalah akibat atau dampak, fisik terhadap stimulans. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (stimulus-respon) (Eveline 2010).

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai basil dari pengalaman. Pada teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran *behavioristik*. Pada aliran ini memfokuskan kepada terbentuknya perilaku yang muncul sebagai hasil belajar. Teori *behavioristik* dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukkan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Adanya stimulus dan respon melalui metode pembiasaan dimana pembiasaan tersebut melalui kegiatan pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran, pelaksanaan penguatan karakter pada kedua situs sekolah dilaksanakan melalui kegiatan pengembangan diri dan budaya sekolah, meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan.

Evaluasi terhadap sistem ini dilaksanakan terhadap semua *stakeholder* di sekolah kedua situs yaitu perencanaan, pelaksanaan serta implemetasi pelaksanaan *full day school*. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hambatan pelaksanaan program, serta ketecapaian yang sudah terlaksana. Menurut pendapat (Kesuma, 2011) bahwa pelaksanaan evaluasi memiliki tujuan terhadap pengembangan karakter peserta didik yaitu untuk mengetahui ketercapaian nilai-nilai karakter dilalui oleh peserta didik sehingga guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan pelaksanaan program pembelajaran. Dalam pelaksanaannya pengembangan karakter peserta didik pada kedua situs sudah terjalin komunikasi dan keterlibatan orangtua. Peran orangtua dalam menilai karakter peserta didik yaitu mendukung pengembangan karakter peserta didik yang dilaksanakan setiap dua bulan sekali, karakter peserta didik dievaluasi dan diadakan penilaian terhadap keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hubungan sekolah dengan orangtua peserta didik biasanya sekolah mengadakan pertemuan orangtua peserta didik, dan dalam kegiatan pertemuan itu diadakan diskusi membahas tentang karakter anak ketika berada di rumah apakah sudah sesuai dengan diharapkan dan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat (Asmani, 2012) bahwa pihak sekolah harus melaksanakan kerjasama dengan keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan dan evaluasi pengembangan karakter pada peserta didik.

Evaluasi yang dilakukan oleh kedua situs sekolah bertujuan untuk melihat bagaimana capaian sikap peserta didik, serta melihat sejauh mana perkembangan sikap peserta didik. Sikap peserta didik akan dinilai oleh guru kelas, kemudian diolah dalam bentuk nilai. Evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah, karyawan, maupun guru. Evaluasi yang dilakukan oleh guru di dalam kelas ditulis dalam buku catatan guru atau buku bimbingan konseling. Sikap peserta didik yang negatif dicatat, dirumuskan suatu pemecahan masalah, kemudian ditindaklanjuti sesuai dengan pemecahan masalah tersebut. Contohnya ketika seorang peserta didik tidak berani masuk ke dalam kelas karena takut, guru menindaklanjuti permasalahan tersebut. Guru melatih peserta didik untuk maju di depan kelas, sehingga peserta didik mulai terbiasa untuk berani dan mandiri sehingga peserta didik tidak lagi malu dan takut ketika masuk ke dalam kelas.



Evaluasi keberhasilan karakter dengan sistem *full day school* terhadap peserta didik di kedua situs dilaksanakan secara berkelanjutan dan tidak hanya pada kegiatan peserta didik di dalam kelas, tetapi juga kegiatan peserta didik di sekolah maupun di rumah. Suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu, tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara berkelanjutan dalam keseharian peserta di kelas, sekolah maupun rumah (Kesuma, 2011). Penilaian pada peserta didik pada kedua situs disampaikan secara tertulis melalui penilaian harian, bulanan serta penilaian akhir semester. Penilaian bulanan dan akhir semester (raport) direkap untuk mengetahui karakter peserta didik yang berisikan nilai harian, bulanan, tengah semester, dan semester mengenai karakter peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas dan kegiatan pembiasaan dalam kurun waktu tersebut.

### **Dampak Sistem Full Day School dalam Menguatkan Karakter Peserta didik**

Sistem *full day* juga memiliki keunggulan yaitu para orangtua tidak khawatir dengan anaknya akibat pengaruh kurang baik ketika kegiatan anak di luar sekolah dan dapat dikurangi seminimal mungkin karena waktu pendidikan anak di sekolah lebih lama dan peserta didik mendapat pelajaran dan bimbingan ibadah praktis (Baharuddin, 2010). Kelebihan dari *full day school* adalah manajemen pembinaan karakter pada siswa yang berintegritas sangat memiliki respons yang sangat positif dalam menanamkan pembiasaan baik kepada siswa agar menjadi generasi penerus bangsa yang berintegritas di lingkungan masyarakat (Baxter, Hastings, Law, & Glass, 2008). Kelebihan yang dinyatakan oleh (Baharuddin, 2010) berkaitan dengan implikasi yang dirasakan bagi sekolah dalam sistem *full day school* diantaranya yaitu mengurangi kegiatan anak dalam perbuatan negatif dan kegiatan di sekolah mulai dibawa ke rumah, seperti rajin sholat dan mengaji. (Baharuddin, 2010) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mendukung sistem pembelajaran *full day school* salah satunya yaitu sumber daya manusia (SDM) meliputi tenaga pendidik dan orangtua. Hal tersebut sesuai dengan faktor pendukung sistem *full day school* dari kedua situs, yaitu orangtua, tenaga pendidik, dan kependidikan.

Dampak bagi orangtua dengan dilaksanakannya sistem *full day school* yaitu para orangtua peserta didik merasa terbantu karena sama-sama bekerja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Muhaimin (2004) bahwa ada berbagai faktor yang menjadikan orangtua memilih sekolah dengan sistem *full day* salah satunya yaitu banyaknya orangtua tunggal dan padatnya aktivitas orangtua sehingga kurang memberikan waktu kepada anaknya, terutama yang berhubungan dengan kegiatan anak setelah pulang dari sekolah. Orangtua adalah pendidik moral utama dan paling penting bagi anak-anak, tetapi sekolah memiliki peran untuk mengembangkan karakter pada peserta didik, sekolah umum harus mengembangkan program pendidikan karakter dalam kemitraan erat dengan orangtua dan masyarakat (Pala, 2011). Selain merasa terbantunya orangtua yang sama-sama pekerja, sistem *full day school* sangat berpengaruh pada karakter yang sudah dibiasakan melalui pembiasaan melalui kegiatan rutin dan ekstrakurikuler yang ada di sekolah sehingga terbawa saat berada di rumah, di antaranya karakter religius, mandiri, disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Menurut (Baharuddin, 2010) beberapa keunggulan sistem *full day school* yaitu siswa dapat memperoleh pendidikan yang sifatnya represif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya kemajuan zaman saat ini. Melalui kegiatan ekstrakurikuler potensi, bakat serta minat siswa dapat tersalurkan dengan baik sehingga siswa dapat mengembangkan sesuai dengan kemampuannya, sedangkan hasil penelitian lain menunjukkan bahwa penerapan sistem *full day* melalui kegiatan rutin seperti pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, dapat menjadikan anak mandiri ketika di rumah dan kegiatan lainnya (Ariah, 2015).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut. *Pertama*, ide pengembangan sistem *full day school* dalam menguatkan karakter peserta didik di SDN Kauman 1 dan SD Muhammadiyah 4 Kota Malang dimulai sejak adanya program *full day* dari pemerintah, faktor dan motivasi sehingga terlaksananya sistem *full day school* karena orangtua peserta didik yang bekerja, kurikulum yang digunakan sesuai dengan program pemerintah, serta karakter utama pada kedua situs dengan adanya PPK dalam pelaksanaan sistem *full day school*. *Kedua*, implementasi sistem *full day* ini melalui program penguatan karakter peserta didik dimulai dengan menyusun kalender akademik, mengkondisikan sekolah, mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, serta pengintegrasian karakter pada kurikulum. Pelaksanaan program penguatan karakter peserta didik terdiri dari keterlibatan tenaga kependidikan dan tenaga kependidikan, memperkuat jalinan komunikasi serta kerjasama dengan orangtua, hubungan yang baik antara siswa dengan guru, menguatkan karakter pada setiap pembelajaran, serta melaksanakan pengembangan diri melalui program ekstrakurikuler (ekstrakurikuler pramuka; ekstrakurikuler tari, dan pelaksanaan budaya sekolah di kedua situs, meliputi aktivitas rutin, aktivitas spontan, serta keteladanan.

Pelaksanaan kegiatan rutin berperan dalam pengembangan karakter peserta didik yaitu: kegiatan sambut peserta didik; upacara bendera; baris berbaris; memimpin doa; jumat bersih dan shalat berjamaah serta membaca Al-Quran. Kegiatan spontan yang berperan dalam pengembangan karakter peserta didik, yaitu kegiatan memberi salam sapa, salim dan santun; membuang sampah pada tempatnya; antre; dan kerapian. Keteladanan yang berperan dalam pengembangan karakter peserta didik, yaitu keteladanan memberikan penghargaan; memotivasi peserta didik; menjaga kebersihan lingkungan; keteladanan dalam mengembangkan karakter religius.

Kedisiplinan yang berperan dalam pengembangan karakter peserta didik, yaitu adanya peraturan akademik; peraturan kelas; teguran; serta nasehat. Pengondisian lingkungan yang berperan dalam pengembangan karakter peserta didik, meliputi adanya perpustakaan; mushala; *green house*; peraturan kelas; sudut baca; adanya tempat sampah dan evaluasi program penguatan karakter peserta didik terdiri dari monitoring terhadap tenaga pendidik dan kependidikan, keterlibatan orangtua peserta didik, dan dilaksanakan evaluasi serta penilaian terhadap peserta didik. Penguatan karakter yang ada yaitu karakter religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, peduli lingkungan, serta peduli sosial meraih nilai-nilai karakter yang baik di kedua situs. (3) Dampak sistem ini dari hasil, implikasi, faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya. Dampak bagi orangtua peserta didik di kedua situs bahwa masing-masing orangtua peserta didik merasa terbantu dengan adanya sistem *full day school* dalam menguatkan karakter pada anaknya. Hasil penguatan karakter anak di rumah nilai karakter religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, peduli lingkungan dan peduli sosial mulai terbentuk dan mencapai hasil yang sangat positif di kedua situs.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran yang diberikan adalah sekolah yaitu seharusnya sekolah memaksimalkan tim khusus yang bertugas untuk mengelola dan mengontrol pelaksanaan sistem ini sekolah hendaknya mengadakan kantin kejujuran dan kantin sehat untuk mengembangkan karakter kejujuran serta membiasakan peserta didik untuk hidup sehat dan kepala sekolah, guru, dan staf sekolah hendaknya memaksimalkan evaluasi terhadap karakter peserta didik dan buku bimbingan konseling hendaknya digunakan seterusnya sehingga sikap peserta didik akan selalu terpantau dengan baik.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S., Samawi, A., Arafik, M & Hidayah, L. (2015). *Pendidikan Karakter: Best Practices*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Amri, S. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ariah. (2015). Pembentukan Karakter Kemandirian Siswa melalui Implementasi Islamic Full Day School. *Didaktika Tauhidi*, 2(2), 121-128.
- Asmani, J. M. (2012). *Buku Paduan Intenalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Aunillah, N. I. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Baharuddin. (2010). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cubukcu, Z. (2012). The effect of hidden curriculum on character education process of primary school students. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 12(2), 1526–1534. <https://doi.org/10.1080/14639940500435521>
- Daryanto. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Eveline, S. dan H. N. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Furchan, A. (2011). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hanurawan. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hunowo, M. A. (2016). Konsep Full Day School dalam Prespektif Sosiologi Pendidikan. *Irfani: Journal of Islamic Education*, 12(1), 114-135.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lee, V. E., Burkam, D. T., Ready, D. D., Honigman, J., & Meisels, S. J. (2006). Full-Day versus Half-Day Kindergarten: In Which Program Do Children Learn More? *American Journal of Education*, 112(2), 163–208. <https://doi.org/10.1086/498994>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maksudin. (2015). *Pendidikan Karakter Nondikotomik*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Miles, M.B. & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Moedzakir. (2010). *Desain dan Model Penelitian Kualitatif*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pala, A. (2011). The Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23–32. Retrieved from [http://www.sobiad.org/ejournals/journal\\_ijss/arhieves/2011\\_2/aynur\\_pala.pdf](http://www.sobiad.org/ejournals/journal_ijss/arhieves/2011_2/aynur_pala.pdf)
- Permendikbud. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jendral Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prima Ratna Sari, Dewi Kusuma Wardani, L. N. (2017). Implementasi Full Day School (Sekolah Sehari Penuh) sebagai Best Practice (Latihan Terbaik) Dalam Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Sragen. *Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Sebelas Maret*, 3(2), 1–16.
- Reynolds, A. J., Richardson, B. A., Hayakawa, M., Lease, E. M., Warner-Richter, M., Englund, M. M., Sullivan, M. (2014). Association of a full-day vs part-day preschool Intervention with school readiness, attendance, and parent involvement. *JAMA - Journal of the American Medical Association*, 312(20), 2126–2134. <https://doi.org/10.1001/jama.2014.15376>
- Sa'ud, U. S. (2011). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Setiyarini, I. N., Joyoatmojo, S., & Sunardi. (2014). Penerapan Sistem Pembelajaran “ Fun & Full Day School ” untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al Islam Kudus. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 231-244.
- Suranto, & Seftiana. (2017). Penerapan Kebijakan Full Day School terhadap Hasil Belajar Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan, 2017*, 181–189.
- Suyatno, S., & Wantini, W. (2018). Humanizing the Classroom: Praxis of Full Day School System in Indonesia. *International Education Studies*, 11(4), 1–11. <https://doi.org/10.5539/ies.v11n4p115>
- Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusanto, I. (2011). *Menggagas Pendidikan Islami*. Bogor: Al-Azhar Press.
- Yustanto. (2004). *Menggagas Pendidikan Islami Masa Depan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zuriah, N. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta.